

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan sepuluh (10) penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Seluruh penelitian terdahulu ini secara garis besar membahas tentang Hegemoni Patriarki dalam media, resistensi perempuan terhadap Hegemoni Patriarki dalam media, resistensi perempuan melalui perlawanan aktif dan resistensi perempuan melalui perlawanan subtil.

2.1.1 Hegemoni Patriarki dalam Media

Media merupakan instrumen penting dalam mengonstruksi sekaligus mereproduksi norma-norma sosial yang dominan, termasuk sistem patriarki. Berbagai kajian sebelumnya secara ekstensif telah membahas bagaimana media secara implisit maupun eksplisit menghadirkan gambaran hegemoni patriarki, di mana dominasi laki-laki menjadi sesuatu yang lazim bahkan dianggap wajar oleh masyarakat luas. Utami, Boeriswati, dan Zuriyati (2018) dalam penelitian terhadap novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe menggambarkan bahwa patriarki tidak hanya terinternalisasi dalam kehidupan domestik tetapi juga kuat di ranah publik. Perempuan diposisikan secara marginal melalui berbagai kebijakan publik seperti pemisahan jabatan kerja berdasarkan gender, diskriminasi upah, serta minimnya representasi perempuan dalam pemerintahan dan politik. Kajian ini menguatkan pandangan bahwa media sastra, sebagai bagian dari artefak budaya, secara sadar maupun tidak sadar ikut mengukuhkan pandangan hegemonik tentang peran perempuan yang subordinat dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian Israpil (2023) dengan menggunakan pendekatan resepsi terhadap film *Yuni* menyoroti bagaimana audiens merespon secara kritis penggambaran patriarki di dalam film tersebut. Meskipun di dalamnya tergambar secara nyata dominasi laki-laki dalam bidang ekonomi serta normalisasi kekerasan terhadap perempuan, banyak audiens yang menilai bahwa film tersebut justru

berhasil menggambarkan realitas tentang bagaimana budaya patriarki masih kuat mengakar dalam kehidupan perempuan Indonesia. Film ini dipandang berhasil mengekspos mitos dan praktik budaya patriarki yang tetap berlangsung, mengisyaratkan bahwa dominasi ini terus hidup melalui berbagai struktur dan narasi media.

2.1.2 Resistensi Perlawanan Aktif

Bentuk resistensi perempuan terhadap hegemoni patriarki sering kali direpresentasikan oleh media melalui aksi-aksi yang bersifat frontal, terbuka, dan nyata. Resistensi aktif ini, dalam teori resistensi James C. Scott, disebut sebagai resistensi terbuka (*public transcript*). Penelitian Susilowati (2019) terhadap kumpulan cerpen Tandak karya Royyan Julian memberikan contoh bagaimana perempuan melakukan resistensi aktif dalam bentuk protes langsung dan pemberontakan yang eksplisit. Dalam cerpen-cerpen tersebut, tokoh perempuan digambarkan secara gamblang menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik patriarki yang merugikan, mulai dari demonstrasi hingga aksi perlawanan terbuka terhadap tokoh laki-laki yang merepresentasikan otoritas patriarkal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Indriani dan Zulhazmi (2021) terhadap film Bollywood *Secret Superstar* memperkuat pemahaman ini. Film ini menampilkan perempuan yang secara eksplisit melakukan perlawanan aktif terhadap bentuk kekerasan domestik. Salah satu bentuk perlawanan aktif dalam film ini adalah ketika ibu dari tokoh utama secara berani melawan dominasi suaminya dengan cara melaporkan kekerasan tersebut kepada polisi serta mempublikasikan bukti kekerasan tersebut melalui platform digital seperti YouTube. Resistensi aktif ini tidak hanya menampilkan keberanian tokoh perempuan, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan dan inspirasi bagi perempuan lain yang mengalami situasi serupa.

Demikian juga dalam penelitian Dewi dan Oktafiyani (2023) terhadap film *Moxie*, yang secara eksplisit memperlihatkan gerakan feminisme yang aktif di kalangan remaja perempuan di sekolah. Film ini menunjukkan bahwa resistensi aktif perempuan dapat muncul dari kesadaran kritis terhadap diskriminasi gender

yang mereka alami sehari-hari, seperti objektifikasi perempuan dan peraturan sekolah yang bersifat patriarkal. Aksi nyata seperti membuat majalah feminis anonim, mengorganisasi gerakan solidaritas, hingga melakukan demonstrasi menjadi bukti bahwa perempuan dapat secara aktif melawan hegemoni patriarki di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan setara bagi semua gender.

2.1.3 Resistensi Perlawanan Subtil

Di sisi lain, resistensi terhadap patriarki juga sering kali muncul dalam bentuk yang lebih subtil atau tersembunyi (*hidden transcript*). Resistensi ini tidak selalu bersifat eksplisit, namun tetap efektif sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi laki-laki. Penelitian Suhadi (2015) melalui film dokumenter *Dilema Ijab Kabul* menyoroti bentuk resistensi subtil ini secara mendalam. Dalam film ini, perempuan digambarkan menghadapi tekanan sosial berupa tradisi pernikahan dini dengan memilih strategi perceraian dan menikah ulang sebagai bentuk adaptasi sekaligus resistensi terhadap kondisi yang mengekang kebebasan pribadi dan ekonomi mereka.

Dalam kajian lain oleh Martha, Asri, dan Hayati (2018) terhadap novel *Geni Jora* karya Abidah EL Khalieqy dan novel *Jalan Bandungan* karya NH. Dini, resistensi subtil perempuan tercermin melalui tindakan-tindakan simbolis seperti memperjuangkan pendidikan tinggi, kemandirian ekonomi, dan hak menentukan pilihan hidup secara pribadi tanpa perlu melakukan konfrontasi terbuka. Tokoh-tokoh perempuan di kedua novel ini menampilkan perlawanan terhadap norma patriarki dengan membangun agensi dan kekuatan diri dalam batasan-batasan sosial yang ada.

Kajian Indriani dan Zulhazmi (2021) atas film *Secret Superstar* juga memperlihatkan bahwa perlawanan subtil perempuan terjadi melalui komunikasi rahasia antara ibu dan anak dalam film tersebut. Dialog ini menjadi ruang ekspresi tersembunyi yang memberikan motivasi kepada karakter utama untuk meninggalkan situasi kekerasan yang dia alami. Resistensi ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat secara efektif menolak dominasi patriarki melalui strategi komunikasi tertutup, emosional, dan psikologis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Penulis	Suhadi (2015)	Kamila Adnani, Wening Udasmoro, dan Ratna Noviani (2016)	Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, dan Zuriyati (2018)	Rinche Wahyuli Martha, Yasnur Asri, Yenni Hayati, (2018)	Enik Zuni Susilowati (2019)
Judul	Potret Resistensi Perempuan terhadap Sistem Patriarki dalam Film Dilema Ijab Kabul	Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren: Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban	Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe	Resistensi Perempuan terhadap Sistem Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora karya Abidah EL Khalieqy dan Jalan Bandung karya NH.Dini	Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)
Tujuan Penelitian	Mengungkap bentuk resistensi perempuan terhadap sistem patriarki yang digambarkan dalam film dokumenter, khususnya terkait dengan tradisi pernikahan dini, perceraian, dan	Mengungkap bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap tradisi patriarkal di pesantren, seperti kawin paksa, kekerasan seksual, dan subordinasi gender, melalui analisis wacana kritis terhadap novel Perempuan	Mengkaji bentuk-bentuk hegemoni patriarki di bidang publik terhadap perempuan dalam novel <i>Hanauzumi</i> karya Junichi Watanabe, yang menggambarkan diskriminasi gender	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana karakter perempuan dalam kedua novel tersebut melawan dan merespons sistem patriarki yang membatasi peran dan	Mendeskripsikan bentuk resistensi terbuka dan resistensi tertutup yang dilakukan tokoh perempuan dalam kumpulan cerita Tandak karya Royyan Julian.

	<p>pernikahan ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tradisi ini dimanfaatkan sebagai bentuk resistensi dan adaptasi oleh perempuan di masyarakat tertentu.</p>	<p>Berkalung Sorban. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengarang novel memanfaatkan narasi untuk mempromosikan ide-ide kesetaraan gender dan menggugat hegemoni patriarki yang telah lama mengakar di lingkungan pesantren.</p>	<p>terhadap perempuan di Jepang pada abad ke-19.</p>	<p>kebebasan mereka, serta untuk mengeksplorasi bagaimana penulis menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma sosial dan budaya yang patriarkal.</p>	
Konsep/Teori	<p>Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, analisis fungsional, dan teori konflik untuk mengungkap makna di balik interaksi sosial yang digambarkan dalam film. Ketiga teori ini diterapkan untuk</p>	<p>Teori wacana kritis Michel Foucault yang mengeksplorasi hubungan antara kuasa, wacana, dan resistensi, digunakan untuk memahami bagaimana novel merepresentasikan narasi perempuan. Kedua, teori representasi Stuart Hall</p>	<p>Penelitian menggunakan konsep hegemoni dari Gramsci dan teori patriarki dari Walby untuk menganalisis bagaimana ideologi patriarki menguasai perempuan di ranah publik, seperti dalam pekerjaan,</p>	<p>Kritik sastra feminis, yang berfokus pada resistensi terhadap sistem patriarki dan upaya untuk mencapai keadilan gender melalui narasi dalam sastra.</p>	<p>Teori Resistensi James C. Scott yang menjelaskan bahwa resistensi atau perlawanan muncul ketika kelompok yang merasa tertindas berusaha menolak dominasi kelompok lain. James C. Scott membedakan resistensi menjadi dua bentuk,</p>

	memahami bagaimana perempuan menghadapi tekanan patriarki dalam konteks budaya yang membatasi kebebasan mereka.	membantu mengkaji bagaimana perempuan dan budaya patriarki direpresentasikan melalui bahasa dan simbol dalam teks. Ketiga, penelitian ini juga menggunakan konsep ideologi sosial gender untuk menyoroti hegemoni patriarki, seksisme, dan upaya kesetaraan gender yang menjadi tema sentral dalam novel.	hukum, politik, dan budaya.		yakni resistensi terbuka yang bersifat terang-terangan seperti demonstrasi atau pemberontakan, dan resistensi tertutup yang bersifat diam-diam seperti mengumpat dalam hati, bergosip, atau menampilkan perasaan tersembunyi.
Metode Penelitian	Analisis isi terhadap narasi dalam film dokumenter <i>Dilema Ijab Kabul</i> . Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan sutradara dan kru film untuk memahami perspektif mereka.	Analisis wacana kritis, yang menekankan pada kajian mendalam terhadap teks sastra untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari narasi, dialog, dan simbol-simbol. Fokus penelitian ini adalah	Penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Data yang digunakan meliputi narasi dan dialog dalam novel yang menggambarkan hegemoni patriarki	Analisis isi kualitatif terhadap novel <i>Geni Jora</i> dan <i>Jalan Bandungan</i> , dengan fokus pada narasi, dialog, dan deskripsi yang menunjukkan resistensi perempuan	Pndekatan objektif dengan metode kualitatif. Peneliti menganalisis kumpulan cerpen <i>Tandak</i> karya Royyan Julian dengan teknik deskriptif-hermeneutika untuk

	Data dianalisis dengan pendekatan sosiologis untuk menyoroti interaksi sosial, simbol, dan makna resistensi perempuan.	mengidentifikasi wacana resistensi perempuan dalam dua ranah utama, yaitu domestik dan publik, seperti yang direpresentasikan dalam novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> . Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap ideologi dan struktur kuasa yang terefleksi dalam novel.	publik terhadap tokoh perempuan.	terhadap sistem budaya patriarki.	menemukan dan memahami bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut.
Hasil Penelitian	Resistensi perempuan terlihat dalam tindakan seperti menerima pernikahan dini tetapi kemudian memilih perceraian dan pernikahan ulang sebagai strategi untuk mengatasi tekanan sosial dan ekonomi.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua kategori wacana resistensi perempuan. Di ranah domestik, perempuan melakukan resistensi terhadap kawin paksa (<i>hak ijbar</i>), kekerasan seksual dalam rumah tangga,	Hegemoni patriarki publik dalam novel <i>Hanauzumi</i> terlihat dalam beberapa bentuk, antara lain: -Pemisahan posisi kerja dan perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan.	Resistensi perempuan terlihat dalam perjuangan tokoh utama untuk mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kebebasan menentukan pilihan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi perempuan dalam kumpulan cerita <i>Tandak</i> diwujudkan melalui dua bentuk: resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka muncul dalam tindakan

<p>Film ini menggambarkan bagaimana resistensi ini tidak selalu frontal tetapi sering kali terwujud dalam tindakan-tindakan simbolis.</p>	<p>dan ketidakadilan beban kerja, sembari menuntut hak atas tubuh mereka. Di ranah publik, resistensi terlihat dalam bentuk penolakan terhadap hegemoni pesantren dan kritik terhadap kitab klasik (<i>kitab kuning</i>) yang dianggap mereproduksi subordinasi perempuan. Selain itu, novel juga menampilkan resistensi terhadap eksploitasi tubuh perempuan sebagai komoditas budaya. Penelitian ini mencerminkan tiga ideologi pengarang: ideologi patriarki yang menyoroti dominasi laki-laki, ideologi seksisme yang</p>	<p>-Ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di pemerintahan serta terbatasnya hak perempuan dalam bidang hukum dan politik. -Kekerasan fisik dan mental yang dialami perempuan oleh laki-laki. -Penindasan perempuan dalam budaya, yang menuntut perempuan memenuhi kriteria 'feminin ideal' yang disebarluaskan melalui pendidikan dan media massa.</p>	<p>hidup. Kedua novel ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menentang nilai-nilai patriarki yang membatasi potensi mereka.</p>	<p>pemberontakan dan protes langsung terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil, sedangkan resistensi tertutup ditampilkan melalui tangisan yang disembunyikan, umpatan dalam hati, serta perilaku penolakan secara diam-diam terhadap dominasi atau tekanan sosial. Kedua bentuk resistensi ini menjadi strategi perempuan dalam menghadapi situasi yang merugikan mereka secara emosional dan sosial.</p>
---	---	--	--	--

		mengkritisi diskriminasi gender, dan ideologi kesetaraan gender yang memperjuangkan hak-hak perempuan di ranah domestik maupun publik.			
--	--	--	--	--	--



2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Semiotika Barthes

Penelitian ini menggunakan Semiotika sebagai teknik analisisnya untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada serial Bridgerton. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna di dalam berbagai konteks komunikasi. Ilmu ini membantu manusia memahami cara makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui berbagai simbol dan kode yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Zaimar, 2014)

Salah satu tokoh utama dalam studi semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep semiotika yang menekankan pada pemaknaan tanda dalam konteks budaya dan komunikasi visual, termasuk film. Dalam pandangan Barthes, film tidak hanya menyampaikan cerita secara langsung, tetapi juga menggunakan tanda-tanda visual yang memiliki makna konotatif yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi masyarakat (Darma dkk., 2020).

Semiotika Barthes mengembangkan konsep Ferdinand de Saussure tentang perbedaan antara *langue* (bahasa) dan *parole* (ucapan). *Langue* adalah sistem bahasa yang dimiliki oleh masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan individu dari sistem tersebut dalam bentuk ucapan atau tulisan sehari-hari. Hubungan dialektis antara *langue* dan *parole* sangat penting, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk makna dalam komunikasi sosial. Selain itu, konsep tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) juga diuraikan secara mendalam. Tanda adalah unit dasar dalam semiotika yang terdiri dari aspek fisik (penanda) dan konsep mental (petanda). Misalnya, kata "meja" sebagai penanda merujuk pada konsep mental tentang objek meja sebagai petanda. Melalui pendekatan ini, makna diciptakan dan ditransmisikan melalui interaksi antara penanda dan petanda (Ichwan dkk., 2021).

Barthes memperkenalkan gagasan tentang denotasi dan konotasi sebagai cara untuk memahami bagaimana makna diproduksi dalam teks visual seperti film dan serial televisi. Denotasi adalah makna harfiah atau langsung dari sebuah tanda. Ini adalah makna dasar yang dapat diidentifikasi tanpa memerlukan konteks tambahan atau interpretasi lebih lanjut. Namun, Barthes menekankan bahwa setiap tanda juga

membawa konotasi, yaitu makna tambahan yang terkait dengan budaya, emosi, dan konteks sosial. Konotasi adalah lapisan makna yang lebih dalam dan lebih kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan norma sosial (Darma dkk., 2020).

Gambar 2. 1 Model Semiotika Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga memperkenalkan kode-kode naratif untuk mengidentifikasi cara menguraikan makna dalam teks naratif. Berikut kode-kode tersebut (Barthes, 1998)

- a. Kode hermeneutik merujuk pada elemen-elemen dalam teks yang berkaitan dengan teka-teki atau misteri. Kode ini mengatur bagaimana pertanyaan-pertanyaan dalam narasi diajukan, ditunda, dan akhirnya dijawab. Kode ini memegang peran penting dalam menjaga ketegangan dan minat pembaca dengan menunda penyelesaian atau penjelasan penuh dari elemen-elemen tertentu dalam cerita.
- b. Kode semik berkaitan dengan konotasi atau asosiasi tambahan yang diberikan kepada karakter, objek, atau peristiwa dalam narasi. Kode ini memungkinkan elemen-elemen dalam teks untuk memiliki makna tambahan yang kaya dan berlapis-lapis. Melalui kode semik, penonton dapat mengaitkan karakter atau objek tertentu dengan sifat-sifat atau konsep-konsep tertentu.
- c. Kode simbolik berkaitan dengan oposisi atau dualisme yang mendasari teks. Kode ini mencerminkan kontradiksi dan konflik internal yang ada dalam narasi, seperti baik versus jahat, kehidupan versus kematian, atau cinta vs benci. Kode ini membantu mengungkap struktur mendalam dari makna

dalam teks dengan menunjukkan bagaimana elemen-elemen berlawanan berinteraksi dan menciptakan ketegangan naratif.

d. Kode proairetik berkaitan dengan tindakan dan urutan peristiwa dalam narasi. Kode ini mengatur bagaimana tindakan-tindakan tertentu diantisipasi, dijelaskan, dan diberi makna dalam teks. Kode ini membantu membangun ekspektasi pembaca tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita dan memberikan struktur naratif yang kohesif.

e. Kode gnomik atau kode referensial merujuk pada penggunaan pengetahuan umum atau fakta yang diakui secara luas untuk memberikan konteks dan otoritas pada narasi. Kode ini mencakup referensi budaya, sejarah, ilmiah, atau sosial yang membantu memperkuat realisme dan kredibilitas cerita. Kode ini memungkinkan teks untuk berhubungan dengan dunia nyata di luar narasi dan memberikan kedalaman tambahan melalui pengakuan referensi yang dikenal oleh penonton.

2.2.2 Representasi

Representasi menurut Hall adalah praktik penting dalam produksi dan pertukaran makna di dalam budaya melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda. Proses ini tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk bagaimana individu dan kelompok memahami dunia. Dalam perspektif ini, makna bukan sesuatu yang tetap atau inheren pada suatu objek, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan praktik kebudayaan. Representasi memungkinkan individu dan kelompok untuk menegosiasikan pemahaman mereka tentang identitas, nilai, dan norma sosial, sehingga menjadi mekanisme utama dalam pembentukan kesadaran kolektif (Hall, 2013).

Dalam model komunikasinya, Hall membedakan dua pendekatan utama terhadap representasi, yaitu pendekatan reflektif dan konstruktivis. Pendekatan reflektif beranggapan bahwa bahasa dan media hanya mencerminkan realitas yang sudah ada, sedangkan pendekatan konstruktivis menekankan bahwa makna tidak sekadar ditemukan dalam dunia nyata, tetapi dikonstruksi melalui proses simbolisasi (Hall, 2013).. Dengan kata lain, representasi bersifat dinamis dan terus

berubah sesuai dengan bagaimana suatu fenomena diartikulasikan dalam berbagai wacana. Dalam konteks ini, media memainkan peran aktif dalam membentuk representasi karena mereka tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga memediasi pengalaman kita terhadapnya melalui seleksi dan penyajian informasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologis tertentu (Alamsyah, 2020).

Lebih lanjut, representasi yang dihasilkan oleh media sering kali merupakan konstruksi yang disengaja, di mana produsen media membentuk makna dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial, budaya, dan politik. Media tidak hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengemas narasi dengan cara yang selaras dengan kepentingan tertentu, baik untuk mempertahankan status quo maupun untuk mendorong perubahan sosial. Proses seleksi ini dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik yang menentukan apa yang dianggap penting untuk ditampilkan dan bagaimana sebuah isu dikomunikasikan kepada publik. Dengan demikian, representasi yang dihadirkan oleh media dapat berfungsi sebagai alat hegemonik yang memperkuat struktur kekuasaan yang ada atau, sebaliknya, menjadi sarana untuk menantang dan mendekonstruksi narasi dominan (Garison dkk., 2024).

Hall mengembangkan konsep *encoding/decoding*. Dalam proses *encoding*, pembuat pesan, seperti media dan institusi budaya, mengkonstruksi makna berdasarkan ideologi dominan. Namun, audiens tidak selalu menerima makna ini begitu saja, melainkan dapat melakukan *decoding* dengan tiga kemungkinan posisi: pertama, posisi dominan-hegemonik, di mana audiens menerima makna sesuai dengan yang dikonstruksi oleh media; kedua, posisi negosiasi, di mana audiens menerima sebagian makna tetapi juga menafsirkannya ulang sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka; dan ketiga, posisi oposisi, di mana audiens secara aktif menolak makna yang diberikan dan membangun interpretasi tandingan (Hall, 2013). Konsep ini relevan dalam memahami bagaimana representasi tidak selalu diterima secara pasif oleh audiens, tetapi dapat menjadi ruang resistensi terhadap ideologi yang mendominasi wacana (Alamsyah, 2020).

Dalam kajian representasi, hubungan antara wacana dan kekuasaan menjadi aspek yang tak terpisahkan. Hall mengadopsi pemikiran Foucault yang

menekankan bahwa representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang suatu kelompok atau isu (Hall, 2013). Wacana bekerja dalam struktur kekuasaan yang menentukan apa yang dapat dikatakan, siapa yang memiliki legitimasi untuk berbicara, dan bagaimana suatu kelompok direpresentasikan dalam sistem sosial. Oleh karena itu, representasi dalam media dan budaya populer tidak pernah netral, ia dapat digunakan untuk mempertahankan tatanan hegemonik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menantang dan menegosiasikan ulang makna yang selama ini dikendalikan oleh kelompok dominan (Mercado, 2019).

Resistensi terhadap representasi hegemonik menjadi bagian penting dalam dinamika wacana. Kelompok-kelompok yang sebelumnya termarginalisasi dapat menggunakan representasi sebagai strategi untuk mendekonstruksi narasi dominan dan membentuk identitas alternatif (Radebe & Chiumbu, 2022). Hall menegaskan bahwa identitas tidak bersifat esensial, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasi yang terus berkembang. Perubahan dalam representasi tidak hanya mencerminkan transformasi sosial yang lebih luas, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan untuk mendefinisikan ulang posisi suatu kelompok dalam masyarakat (Acharya & Kshatriya, 2014). Dalam konteks tertentu, perubahan ini dapat membuka ruang bagi kelompok yang sebelumnya tidak memiliki suara dalam wacana dominan untuk menegaskan eksistensi dan peran mereka dalam struktur sosial (Annet, 2025).

2.2.3 Hegemoni Patriarki

Hegemoni patriarki merupakan sistem sosial yang mengutamakan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Konsep hegemoni merujuk pada teori Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang diperoleh dengan menanamkan ideologi tertentu (Aidi, 2017). Dalam konteks patriarki, hegemoni berfungsi untuk menormalisasi superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan melalui berbagai institusi seperti keluarga, pendidikan, media, dan hukum (Connell, 2015). Dengan kata lain, sistem

ini tidak hanya mengatur bagaimana peran gender dijalankan, tetapi juga membuat struktur ketidaksetaraan ini tampak alamiah dan sulit dipertanyakan.

Terdapat berbagai mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Salah satunya adalah melalui institusi sosial seperti hukum, pendidikan, dan media yang memperkuat norma gender tradisional. Hukum di banyak negara masih memiliki bias gender yang menguntungkan laki-laki dalam hal warisan, kepemimpinan, hingga hak reproduksi perempuan (Risman & Davis, 2013) Sementara itu, sistem pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai patriarki sejak dini dengan membedakan ekspektasi terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering diarahkan untuk menjadi pemimpin dan berkarier, sedangkan anak perempuan didorong untuk memiliki sifat keibuan dan lebih mengutamakan keluarga dibandingkan karier (Connell, 2015).

Dalam media dan budaya populer, hegemoni patriarki tercermin melalui representasi gender yang bias. Wood (2016) menjelaskan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi sosial mengenai gender dengan mempertahankan stereotip yang menguntungkan laki-laki. Konsep “male gaze” yang dikemukakan oleh Mulvey (Gill & Scharff, 2016) masih relevan dalam analisis kontemporer terhadap media, di mana perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek seksual untuk kepuasan laki-laki.

Pierre Bourdieu (Silva & Bartolozzi, 2023) menjelaskan bahwa patriarki juga beroperasi melalui mekanisme *habitus*, yaitu sistem nilai dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Habitus* ini membentuk cara berpikir dan bertindak individu, termasuk bagaimana perempuan dipersepsikan dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, perempuan yang ambisius dan vokal sering kali dianggap sebagai “tidak feminin” atau “melawan kodrat,” sementara laki-laki yang menunjukkan sifat empati atau kelembutan sering diremehkan. Norma-norma ini berakar dalam struktur sosial dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang sulit diubah, sehingga memperkuat dominasi patriarki dalam jangka panjang (Paul Ade, 2021).

Meskipun patriarki masih mengakar kuat, berbagai gerakan feminisme terus berupaya menentangnya. Feminisme gelombang ketiga dan keempat menyoroti

bagaimana interseksionalitas, media digital, dan gerakan sosial memainkan peran penting dalam melawan norma patriarki (Singh, 2024). Perjuangan ini mencakup advokasi kebijakan yang lebih adil bagi perempuan, kritik terhadap representasi gender dalam media, serta kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender (Yin & Zhang, 2024).

Perjuangan melawan hegemoni patriarki juga mencakup advokasi kebijakan yang lebih adil bagi perempuan, kritik terhadap representasi gender dalam media, serta kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender (Yin & Zhang, 2024). Banyak negara mulai mengadopsi kebijakan afirmatif, seperti kuota perempuan dalam parlemen dan kebijakan cuti melahirkan yang lebih adil, untuk memperbaiki ketimpangan struktural yang telah lama terjadi. Di sektor ekonomi, meskipun kesenjangan upah berbasis gender masih menjadi permasalahan utama, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi diskriminasi ini melalui transparansi upah dan penguatan hak-hak pekerja perempuan (Connell, 2015).

2.2.4 Resistensi

Resistensi terhadap hegemoni menjadi respons yang muncul ketika individu atau kelompok mulai mempertanyakan atau menentang dominasi ideologis yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Resistensi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan individu yang sederhana hingga gerakan kolektif yang terorganisir. Resistensi terhadap hegemoni beroperasi dengan cara menantang nilai-nilai, norma, dan ideologi dominan yang dianggap “alami” oleh masyarakat. Ini mencakup upaya untuk menciptakan wacana alternatif yang menawarkan pandangan dunia yang berbeda dari yang dipaksakan oleh kelas penguasa (Aidi, 2017).

Scott memperluas konsep hegemoni dan resistensi Gramsci dengan mengidentifikasi resistensi tersembunyi atau sehari-hari yang disebutnya sebagai *everyday resistance*. Menurutnya, perlawanan tidak selalu harus terlihat dalam bentuk demonstrasi, revolusi, atau gerakan massa yang besar. Justru, kelompok yang tertindas sering kali melakukan bentuk perlawanan kecil-kecilan yang tidak

mencolok dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti berpura-pura tidak tahu (*feigned ignorance*), menunda pekerjaan (*foot-dragging*), bicara di belakang atau menyebarkan gosip, mematuhi secara pura-pura (*false compliance*), menghindari aturan, pajak, atau kewajiban yang diberlakukan oleh pihak berkuasa (*avoidance*). hingga menggunakan celah dalam aturan atau sistem untuk memperoleh keuntungan (*Bargaining and manipulation*). Perlawanan ini terjadi secara diam-diam, tanpa pemimpin, dan tidak terorganisir, tapi tetap menjadi cara bagi masyarakat bawah untuk melawan ketidakadilan. Perlawanan ini bersifat aman karena dilakukan secara individual, tanpa organisasi formal, dan tidak langsung menantang kekuasaan secara terbuka (Scott, 2008b)

Di balik kepatuhan yang tampak, sering kali tersembunyi bentuk kritik dan kemarahan yang hanya bisa diungkapkan dalam ruang-ruang aman bersama sesama yang tertindas. Hal ini dikenal sebagai *hidden transcript*, yaitu bentuk komunikasi dan ekspresi yang terjadi di luar jangkauan kekuasaan. Sementara itu, *public transcript* merujuk pada perilaku dan tutur kata yang ditampilkan di hadapan pihak yang berkuasa, sering kali berupa kepatuhan yang dibuat-buat. Perbedaan antara kedua “script” ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan tidak bisa dibaca hanya dari apa yang terlihat di permukaan. Strategi diam, sindiran, hingga simbol-simbol kecil menjadi sarana untuk mengekspresikan perlawanan secara tersembunyi, yang oleh Scott disebut sebagai *infrapolitik*, politik yang tidak formal namun tetap mengandung muatan resistensi (Scott, 2008a).

Johansson dan Vinthagen kemudian mengembangkan pemikiran James Scott dengan menekankan bahwa *everyday resistance* adalah sebuah praktik yang kompleks, bukan sekadar tindakan yang terpisah dari kekuasaan. Mereka menyoroti bahwa resistensi sehari-hari selalu berhubungan erat dengan kekuasaan dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Johansson & Vinthagen, 2019). Dalam pandangan mereka, resistensi ini terjadi dalam konteks historis, ruang, dan hubungan sosial tertentu yang terus berubah, sehingga muncul dimensi baru, yakni:

1. Repertoar, resistensi merujuk pada berbagai cara atau strategi yang dilakukan individu atau kelompok untuk melawan kekuasaan, seperti

tindakan bekerja lambat, mengambil keuntungan dari celah aturan, atau menggunakan humor untuk menyindir pihak berkuasa.

2. Relasi antar agen, menyoroti hubungan antara pelaku resistensi, target kekuasaan, dan pengamat, yang menunjukkan bahwa resistensi tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi selalu dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi dan negosiasi antara berbagai pihak.
3. Spasialisasi, berfokus pada bagaimana resistensi terikat pada ruang tertentu, baik ruang fisik seperti tempat kerja atau rumah, maupun ruang simbolis seperti komunitas marjinal. Ruang ini memberikan konteks unik yang memengaruhi bagaimana resistensi dilakukan dan dipahami.
4. Dimensi temporalisasi, mengkaji bagaimana resistensi berkaitan dengan waktu, seperti pencurian waktu oleh pekerja yang menggunakan waktu kerja untuk kepentingan pribadi atau sengaja memperlambat ritme kerja. Tindakan ini menunjukkan bagaimana waktu dapat menjadi alat resistensi terhadap kontrol ketat yang diberlakukan oleh kekuasaan.

2.2.5 Perempuan Bangsawan dalam Era Regency Inggris

Era Regency Inggris (1811–1820) ditandai dengan perubahan sosial dan budaya yang signifikan, terutama dalam kehidupan perempuan bangsawan. Pada periode ini, perempuan dari kelas atas menjalani kehidupan yang diatur oleh norma sosial ketat yang berfokus pada pernikahan, etiket, dan peran domestik. Status sosial mereka ditentukan oleh keluarga, pernikahan, dan kepatuhan terhadap aturan masyarakat (Martynková, 2022). Kehidupan perempuan bangsawan berpusat pada aturan ketat yang mengatur pergaulan dan perilaku mereka. Salah satu aspek penting adalah debut sosial atau *coming out into society*, di mana seorang perempuan diperkenalkan ke masyarakat dalam acara seperti pesta dansa atau pertemuan sosial lainnya. Debut ini menandai bahwa mereka siap untuk menikah dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial kelas atas (Curzon, 2023).

Pendidikan perempuan bangsawan lebih berfokus pada seni, musik, sastra, dan etiket daripada ilmu pengetahuan dan bisnis. Mereka diajarkan bahasa asing, memainkan alat musik, serta cara berperilaku dalam lingkungan sosial kelas atas

sebagaimana dijelaskan dalam (Martynková, 2022). Pendidikan formal bagi perempuan sangat terbatas dibandingkan dengan laki-laki, karena mereka tidak diharapkan untuk bekerja atau mengejar karier akademik. Tujuan utama pendidikan mereka adalah membentuk citra sebagai istri dan ibu yang baik, yang dapat mendukung status sosial suaminya. Perempuan bangsawan sering kali menjalani kehidupan yang diatur oleh konvensi sosial ketat. Mereka diajarkan cara berbicara dengan sopan, berjalan dengan anggun, dan berinteraksi dengan lawan jenis secara terkontrol (Curzon, 2023). Kesalahan dalam etiket dapat berdampak buruk pada reputasi mereka dan menghambat peluang pernikahan yang baik.

Pernikahan merupakan tujuan utama perempuan bangsawan di era Regency. Dalam masyarakat yang sangat mementingkan hierarki sosial, pernikahan menjadi alat untuk memperkuat aliansi keluarga dan meningkatkan status sosial (Curzon, 2023). Perempuan tidak memiliki kebebasan penuh dalam memilih pasangan, karena keputusan sering kali dibuat oleh keluarga berdasarkan pertimbangan politik dan ekonomi. Seorang perempuan yang belum menikah setelah beberapa musim sosial dapat dianggap *left on the shelf* atau terlalu tua untuk menikah, yang dapat merusak reputasi keluarganya. Dengan demikian, tekanan untuk menikah di usia muda sangat tinggi, dan perempuan sering kali dipaksa untuk menerima pasangan yang dipilihkan oleh keluarga demi menjaga kehormatan dan posisi sosial mereka.

Namun, bagi mereka yang tidak dapat memenuhi ekspektasi sosial ini, konsekuensi yang dihadapi bisa sangat berat. Perempuan yang tidak mengikuti aturan sosial atau terlibat dalam skandal sering kali menghadapi pengucilan sosial dan kehilangan statusnya. Perempuan yang jatuh dalam kategori *fallen women*—misalnya mereka yang memiliki hubungan di luar nikah atau bercerai—akan kehilangan status sosialnya dan dijauhi oleh masyarakat (Curzon, 2023). Hal ini menegaskan bahwa norma sosial pada masa itu sangat membatasi kebebasan perempuan, terutama dalam hal seksualitas dan hubungan sosial.

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Bridgerton* sebagai objek penelitian yang kemudian akan elemen-elemen dalam filmnya akan dianalisis dengan Semiotika

Roland Barthes. Analisis ini juga akan mengacu pada teori dan konsep yang telah ditentukan. Berikut adalah alur penelitian yang dikembangkan oleh peneliti.

Gambar 2. 2 Alur Penelitian

